



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan lensa kontak di dunia telah mencapai lebih dari 150 juta orang (Hamidah, 2020). Di Indonesia sendiri, pengguna lensa kontak mengalami pertumbuhan lebih dari 15% setiap tahunnya (Marviani, 2015). Lensa kontak adalah alat medis yang efektif digunakan untuk mengoreksi penglihatan (Centers for Disease Control and Prevention, 2021). Lensa kontak mampu menawarkan kenyamanan dan kemudahan dalam bekerja, bermain, serta beraktivitas. Peran lensa kontak dalam meningkatkan kualitas hidup turut ditunjukkan melalui kemampuannya untuk memberikan penampilan yang lebih baik dari pembatasan aktivitas yang lebih sedikit (Alipour, Khaheshi, Soleimanzadeh, Heidarzadeh, & Heydarzadeh dalam Hamidah, 2020). Hal ini pun menunjukkan bahwa keberadaan lensa kontak mulai menggeser kacamata karena telah memberikan dampak yang besar bagi masyarakat, yaitu sebagai alat bantu penglihatan dan kosmetik (Lim, dalam Pratiwi, 2020). Meskipun demikian, lensa kontak memiliki resiko tersendiri dalam pemakaiannya apabila tidak ditangani dengan tepat.

Remaja yang mulai mengalami pertumbuhan secara fisik dan psikis menunjukkan perubahan yang akan membawa mereka pada kebutuhan baru. Banyak dari para remaja tersebut mulai menaruh perhatian khusus terhadap penampilan mereka (Bedinghaus, 2020). Bagi para remaja pemakaian kacamata memberikan kesan yang kurang menarik. Sehingga, pemakaian lensa kontak dapat meningkatkan rasa percaya diri atas penampilan mereka. Namun, pada kenyataannya lensa kontak yang dapat digunakan dengan mudah tanpa keahlian khusus, nyatanya masih dapat menimbulkan komplikasi saat digunakan oleh remaja secara keliru. Dr. Manda (2021) selaku dokter mata ahli lensa kontak di Rumah Sakit Mata JEC menyebutkan bahwa timbulnya komplikasi akibat pemakaian lensa

kontak pada remaja cenderung disebabkan oleh rendahnya higienitas dalam penggunaan lensa kontak terutama pada penggunaannya sebagai kosmetik.

Sebagai sebuah lensa yang menempel langsung pada permukaan mata, pemakaian dan perawatan lensa kontak tanpa rasa tanggung jawab dapat membawa para remaja pada komplikasi yang semakin berbahaya. Tanpa adanya informasi dan instruksi mengenai pemasangan dan perawatan lensa kontak yang tepat, dampak yang ditimbulkan dapat berupa cedera mata, infeksi, atau komplikasi lainnya (Hamidah, 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan kepatuhan pengguna lensa kontak terhadap prosedur penggunaan lensa kontak menjadi faktor yang dapat menghindarkan remaja dari timbulnya masalah atau dampak negatif pada mata (Ibrahim, Boase, & Cree, 2009). Hal ini turut diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Winda (2011) di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara yang menyatakan bahwa “tingkat pengetahuan penggunaan lensa kontak sangat penting sebagai prevalensi untuk tidak terjadinya komplikasi akibat penggunaan lensa kontak yang salah.”

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dibutuhkan sebuah perancangan media informasi untuk memandu para remaja dalam penggunaan lensa kontak secara tepat. Sekalipun, sudah tersedia *website* yang memuat informasi mengenai lensa kontak, diketahui bahwa penyampaian pesan masih kurang efektif untuk dipahami oleh remaja. Sehingga informasi yang diberikan cenderung lebih sulit untuk diingat, dipahami, serta diterapkan secara disiplin. Oleh karena itu, perancangan media informasi berbasis visual dalam bentuk *website* ini ditujukan untuk memudahkan remaja dalam memahami penggunaan lensa kontak secara tepat dengan akses yang mudah. Harapannya adalah perancangan *website* ini dapat meningkatkan pengetahuan remaja dalam menangani lensa kontak sehingga terhindar dari segala bentuk komplikasi pada indera penglihatan yang tidak diinginkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dirumuskan sebuah permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana merancang *website* sebagai media informasi untuk mencegah terjadinya komplikasi dalam penggunaan lensa kontak bagi remaja berusia 15 hingga 24 tahun?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan *website* sebagai media informasi untuk mencegah terjadinya komplikasi dalam penggunaan lensa kontak bagi remaja membutuhkan pembatasan agar pembahasannya dapat lebih fokus dan tidak meluas. Batasan tersebut mencakup target sebagai berikut :

1.3.1. Demografis

1) Jenis kelamin : Perempuan (Primer) dan Laki-laki (Sekunder)

Lensa kontak banyak digunakan oleh perempuan dengan alasan untuk mengekspresikan ketertarikan diri dalam melakukan perubahan penampilan dari warna mata menggunakan varian warna lensa kontak (Lim, et al, 2019). Namun, secara umum lensa kontak digunakan sebagai alat bantu koreksi penglihatan. Sehingga, laki-laki juga turut menggunakan lensa kontak pada aktivitas tertentu, seperti olahraga.

2) Usia : 15-24 tahun

Target usia dari perancangan media informasi tentang penggunaan lensa kontak ini adalah remaja awal hingga remaja akhir dengan rentang usia 15-24 tahun (Depkes, 2009). Pemilihan rentang usia ini didasarkan pada observasi dan studi yang telah dilakukan oleh Wagner, Richdale, Mitchell, Lam, Jansen, Kinoshita, Sorbara, Chalmers, & CLAY Study Group (2014) yaitu diketahui bahwa tingginya risiko infeksi kornea akibat penggunaan lensa kontak terjadi pada pengguna lensa kontak berusia di bawah 25 tahun. Sedangkan, kategori usia remaja dipilih berdasarkan kecenderungan remaja yang mulai memiliki ketertarikan untuk merubah penampilan, salah satunya dengan menggunakan lensa

kontak. Sehingga, hasil perancangan ini akan membekali para remaja yang menggunakan lensa kontak sebagai kosmetik.

3) SES : B-A

SES (Social Economy Status) digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat yang dilihat dari tingkat pengeluaran rutin dalam sebulan (Mulyadi, 2011). Berdasarkan data yang diperoleh dari Nilesen Media Index (2016), SES B memiliki tingkat pengeluaran sebesar Rp2.000.000,00 hingga Rp3.000.000,00 dan SES A memiliki tingkat pengeluaran di atas Rp3.000.000,00

Harga yang dimiliki oleh lensa kontak sangat bergantung pada jenis, frekuensi pemakaian serta merek yang ditawarkan (Acuvue, n.d). Sebagai organ penting untuk beraktivitas sehari-hari, kebutuhan alat bantu penglihatan berupa lensa kontak sangat dipertimbangkan dari sisi keamanan dan kenyamanannya. Penyesuaian kebutuhan pengguna inilah yang kemudian memberikan pilihan tersendiri bagi pengguna lensa kontak untuk membeli produk lensa yang diinginkan.

Frekuensi pemakaian lensa kontak yang tinggi akan meningkatkan jumlah pembelian lensa kontak. Diketahui bahwa seorang pengguna lensa kontak dapat melakukan tiga kali transaksi pembelian lensa kontak dalam setahun dengan rata-rata biaya transaksi adalah Rp200.000,00 hingga Rp400.000,00 (The Finery Report, 2021). Saat ini pun, transaksi pembelian lensa kontak dapat dilakukan secara *online* maupun *offline* pada gerai atau optik di *mall*. Dari kedua indikator ini, dapat ditunjukkan bahwa kelas sosial menengah ke atas yang memiliki kecenderungan untuk memakai lensa kontak dalam kesehariannya dalam beraktivitas.

4) Pekerjaan : Pelajar, Mahasiswa, Pekerja Swasta

5) Pendidikan : SMA hingga S1

1.3.2. Geografis : Jabodetabek

Berdasarkan data yang dimiliki oleh Riskesdas (2013), penduduk di area perkotaan memiliki proporsi 2 kali lebih banyak daripada penduduk di pedesaan mengenai kepemilikan kacamata dan lensa kontak.

1.3.3. Psikografis

1) Primer

Remaja yang menggunakan lensa kontak sebagai kosmetik.

2) Sekunder

Remaja yang sudah lama menggunakan lensa kontak, namun ingin mencari tahu lebih lengkap tentang lensa kontak serta pengguna awal yang sedang membutuhkan informasi mengenai lensa kontak.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan tugas akhir ini adalah merancang sebuah *website* sebagai media informasi untuk mencegah terjadinya komplikasi dalam penggunaan lensa kontak bagi remaja berusia 15 hingga 24 tahun.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

1.5.1. Manfaat bagi Penulis

Penulis dapat menerapkan pembelajaran yang telah dilalui selama di universitas pada tugas akhir berupa perancangan media informasi berupa *website* mengenai lensa kontak. Selain itu, perancangan tugas akhir ini juga turut menambah wawasan penulis mengenai informasi seputar lensa kontak sehingga dapat lebih bertanggung jawab dalam penggunaan lensa kontak serta mampu untuk semakin menjaga kesehatan mata.

1.5.2. Manfaat bagi Orang Lain

Memperoleh media informasi yang dapat dijadikan pedoman dalam pengenalan terhadap lensa kontak sebagai alternatif alat bantu penglihatan selain kacamata. Sehingga, sebagai calon pengguna dapat memilih, menggunakan, dan merawat lensa kontak tersebut dengan tepat dan terhindar dari komplikasi yang tidak diinginkan. Sedangkan, bagi yang sudah menggunakan dapat memperoleh informasi yang lebih mudah dipahami oleh karena bentuk mediana berbasis visual.

1.5.3. Manfaat bagi Universitas

Dapat menjadi studi referensi bagi mahasiswa/i jurusan Desain Komunikasi Visual di Universitas Multimedia Nusantara dalam perancangan tugas akhir sejenis yaitu berupa media informasi.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA